KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA: PENDEKATAN PRAGMATIK

Fatmawati[1)], Rika Ningsih[2)]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
email: fatmawati@edu.uir.ac.id
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
email: rikaningsih@edu.uir.ac.id

Abstract

Politeness in directive speech acts is an important aspect in students' academic communication, especially in maintaining social relationships and the effectiveness of interactions. This study is motivated by the phenomenon of the use of various directive speech acts in the student environment, both in formal and informal contexts. The main objective of this study is to analyze the forms, functions, and strategies of politeness in directive speech acts used by students in everyday communication. This study uses a qualitative approach by applying the content analysis method. Data were collected through direct observation and interviews with students in the academic environment. Data analysis was carried out by identifying the types of dominant directive speech acts and politeness strategies used in student interactions. The results of the study indicate that directive speech acts with the functions of inviting, suggesting, and advising are the types most often used by students, while directive speech acts with the functions of ordering and prohibiting are used less often because they are considered less polite. In addition, students tend to apply politeness principles such as the use of polite words and more refined intonation to maintain social relationships. This study confirms that politeness in directive speech acts plays an important role in creating harmonious communication in the academic environment and avoiding misunderstandings in student interactions.

Keywords*: Language politeness, Directive speech acts, Student communication, Pragmatics.*

1. PENDAHULUAN

Dalam kajian tindak tutur terdapat satu jenis tindak tutur yang dominan dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Desi Andrea & Fatmawati, 2023; Nisa, 2016; Paradifa & Fatmawati, 2024; Wahyuni & Fatmawati, 2024; Yuliarti, Rustono, 2015b). Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang.

Memahami dan menguasai tindak tutur direktif adalah keterampilan penting yang berkontribusi pada keberhasilan komunikasi interpersonal dan profesional. Mempelajari dan memahami tindak tutur direktif dapat membantu individu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan permintaan atau instruksi dengan cara yang sopan dan dapat diterima oleh orang lain. Tindak tutur direktif bertujuan untuk meminta, memerintah, atau menyarankan orang lain melakukan sesuatu (Nugraha & Sulistyaningrum, 2019; Yuliarti, Rustono, 2015b). Untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang haruslah memaksimalkan kecerdasan linguitik. Kemampuan menggunakan tindak tutur direktif secara tepat

dapat meningkatkan efektivitas komunikasi karena dapat membantu penyampaian maksud dan tujuan secara jelas dan tepat, serta mengurangi kemungkinan kesalahpahaman. Cara penggunaan tindak tutur direktif dapat mempengaruhi hubungan sosial (Marizal et al., 2021; Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti , Rasna I W, 2019). Penggunaan yang tepat dan santun dapat memperkuat hubungan, sementara penggunaan yang tidak tepat bisa menyebabkan ketegangan atau konflik. Oleh karena itu, dalam penerapan tindak tutur direktif sangat diperlukan kesantunan berbahasa.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa mendapatkan perhatian yang besar. Ada beberapa teori utama terkait kesantunan berbahasa, antara lain prinsip kesantunan, skala kesantunan, teori tentang (muka positif dan muka negatif), dan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif. Kesantunan adalah integrasi ideal antara karakter yang melekat pada individu dan tindakan yang diaktualisasikannya. Kesantunan merupakan kemampuan seseorang dalam upaya menyenangkan orang lain melalui bahasa yang digunakan. Selain itu, kesantunan juga merupakan atribut alami dari sebuah karakter yang baik (Watts, 2003). Sebagai atribut alami dari sebuah karakter, kesantunan harus senantiasa dibina dan dibiasakan saat berinteraksi dengan keluarga, guru, teman, dan tetangga, baik dalam komunikasi di dunia nyata maupun di dunia maya.

Untuk membedah kesantunan tindak tutur direktif dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada teori skala kesantunan Leech yang menawarkan lima skala kesantunan (Leech, 2014). Pertama, *cost benefit scale*: skala keuntungan dan kerugian. Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Kedua, o*ptionality scale:* skala pilihan. Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Ketiga, *indirectness scale*: skala ketidaklangsungan. Skala ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan yang dituturkan maka akan semakin santunlah tuturan tersebut. Keempat, *authority scale*: skala keotoritasan. Skala ini merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Kelima, *social distance scale*: skala jarak sosial. Skala ini merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecendurungan bahwa semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur akan sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang dituturkan (Akmalia & Nurbayan, 2021; Astuti & Wahyudi, 2017; Firdaus & Harun Joko Prayitno, 2024; Frandika & Idawati, 2020; Hudani Nabila, 2022; Hudani Nabila & Fatmawati, 2022; Hulopi et al., 2023; Jannah et al., 2022; Pangabean & Fatmawati, 2022; Pratiwi & Fatmawati, 2022; Siti Fitriani, 2015; Trinaldi et al., 2022; Wijayanti, 2013; Yayuk, 2016).

Fenomena yang terjadi di lapangan masih terdapat mahasiswa yang tidak memperhatikan

kesantunan tindak tutur direktif, misalnya saat berkomunikasi dengan dosen. Beberapa orang dosen mengeluhkan kesantunan mahasiswa saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Contoh-contoh berikut adalah penerapan tindak tutur direktif yang tidak santun yang digunakan oleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen.

(1) "Pak, saya butuh tanda tangan sekarang."
(2) "Saya mau konsultasi skripsi hari ini."

Contoh di atas menggambarkan ketidaksantunan mahasiswa dalam komunikasi. Contoh (1) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa yang kasar karena tidak mempertimbangkan kelangsungan dan ketidaklangsungan tutur. Semestinya, mahasiswa bisa mengubah tuturan direktifnya menjadi lebih santun dengan mengubah modus kalimatnya dari kalimat perintah ke kalimat tanya seperti berikut "Maaf, Pak, jika sedang tidak sibuk bisakah saya minta tanda tangan?" Untuk contoh (2), tergambar bawa mahasiswa tidak memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebut ditandai dengan ketidakhadiran ungkapan kesantunan dalam bentuk sapaan. Semestinya, mahasiswa menambahkan sapaan "Pak/Bu" di awal tuturan yang disampaikan. Selain itu, pada contoh (2) juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memberikan ruang atau pilihan kepada dosen untuk menolak perintah yang disampaikan. Padahal, dosen mungkin saja memiliki aktivitas lain yang menyebabkan ia tidak bisa megadakan konsultasi skripsi hari itu.

Fenomena di atas menjadi latar belakang mengapa peneliti merasa perlu untuk melalukan penelitian tentang kesantunan tindak tutur direktif dalam komunikasi mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan kesantunan tindak tutur direktif dalam komunikasi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk memahami bagaimana mahasiswa menyampaikan tindak tutur direktif dengan mempertimbangkan kesantunan. Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk memahami bagaimana mahasiswa menyampaikan tindak tutur direktif dengan mempertimbangkan kesantunan. Kebaharuan dalam penelitian ini dengan diterapkannya pendekatan interdisipliner. Penelitian ini menggabungkan pendekatan linguistik dengan sosiologi dan psikologi pendidikan untuk melihat bagaimana faktor budaya, latar belakang sosial, dan dinamika kelompok mempengaruhi praktik kesantunan dalam komunikasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kesantunan dalam konteks multikultural. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kesantunan dalam tindak tutur direktif berfungsi di lingkungan akademik yang multikultural, dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang teridentifikasi ke dalam tindak tutur direktif baik yang sampaikan secara lisan maupun tulisan. Selain itu, data dalam penelitian ini juga akan dilengkapi dengan hasil wawancara terhadap informan terkait pengalaman mereka saat menggunakan tindak tutur direktif dalam komunikasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data yang melibatkan beberapa tahapan, yakni tahap pengkodean, tahap pengklasifikasian, tahap analisis, dan tahap

interpretasi temuan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data. Tahapan-tahapan teknik keabsahan data tersebut terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, dependebilitas, dan konfirmabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang berasal dari berbagai suku yang ada di Riau. Dari 82 informan penelitian, 41,5% berasal dari suku Melayu, 32,9% berasal dari suku Jawa, 12,2% berasal dari suku Minang, 6,1% berasal dari suku Batak, 3,7% berasal dari suku Sunda, dan 2,4% berasal dari suku Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat multikultural.

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan fakta bahwa mahasiswa PBSI melakukan tindak tutur direktif dalam berbagai fungsi. Adapun fungsi-fungsi tuturan direktif yang pernah digunakan oleh mahasiswa PBSI adalah fungsi memaksa, mengajak, meminta, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang, menasihati, dan melarang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tergambar bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi. Tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *mengajak* (80,5%). Dalam KBBI, kata *mengajak* merupakan kata yang bermakna *meminta supaya ikut*. Tuturan direktif *mengajak* adalah jenis tuturan direktif yang digunakan untuk mengajak mitra tutur supaya melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Afham et al., 2021; Fauzia et al., 2019; Nugraha & Sulistyaningrum, 2019; Yuliarti, Rustono, 2015b; Yuliarti et al., 2015). Dalam tindak tutur direktif, fungsi *mengajak* bermakna bahwa penutur juga melakukan apa yang ia tuturkan. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur sama-sama melakukan tindakan yang serupa. Hal yang perlu diperhatikan dalam tuturan direktif dengan fungsi *mengajak* adalah keberadaan tuturan penolakan. Tuturan penolakan adalah bagian dari tuturan ekspresif yang dilakukan seseorang saat ia tidak bisa melakukan apa yang diminta oleh orang lain (Fatmawati et al., 2020). Namun, walaupun dalam kondisi menolak, seseorang harus selalu mengedepankan kesantuanan berbahasa agar pihak yang ditolak tidak merasa tersinggung (Pangabean & Fatmawati, 2022; Pratiwi & Fatmawati, 2022).

Dalam tindak tutur direktif, fungsi *mengajak* cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi *memerintah*, *mendesak*, atau *memaksa*. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang tidak menekan, melainkan berupaya mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan secara sukarela. Tindak tutur direktif dengan fungsi *mengajak* lebih menitikberatkan pada pendekatan persuasif, sehingga memberi kesempatan bagi mitra tutur untuk mempertimbangkan dan menentukan pilihannya sendiri. Secara umum, fungsi *mengajak* yang disampaikan dengan cara yang santun lebih efektif, karena meningkatkan kemungkinan ajakan diterima tanpa menimbulkan kesan paksaan.

Urutan kedua tindak tutur direktif yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *menyarankan* (65,9%). Tindak tutur direktif fungsi *menyarankan* adalah tindak tutur direktif yang difungsikan untuk memberi saran yang ditolak atau disetujui oleh mitra tutur (Afham et al., 2021). Biasanya, tindak tutur direktif dengan fungsi menyarankan disampaikan tanpa ada paksaan, menggunakan bahasa yang lebih santun, dan bersifat membantu. Oleh karena itu, tindak tutur direktif dengan fungsi menyarankan tergolong dalam direktif yang santun dan disarankan untuk diterapkan dalam komunikasi (Ngifat Khoerunnisa et al., 2023; Zahra, 2021).

Fungsi *menyarankan* dalam tindak tutur direktif memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi *memerintah*, *mendesak*, atau *memaksa*. Hal ini karena fungsi *menyarankan* tidak menuntut kepatuhan atau mewajibkan mitra tutur untuk mengikuti apa yang disampaikan, melainkan menawarkan sebuah gagasan yang dapat diterima atau ditolak sesuai pertimbangan mereka.

Jika dibandingkan dengan fungsi *memerintah* dan fungsi *memaksa*, fungsi *menyarankan* bersifat lebih lembut karena tidak mengandung unsur keharusan. Penutur hanya memberikan opsi terbaik tanpa memberikan tekanan kepada mitra tutur. Sementara itu, jika dibandingkan dengan fungsi *meminta* dan fungsi *memohon*, fungsi *menyarankan* lebih bersifat netral. Jika fungsi *meminta* dan fungsi *memohon* biasanya dilakukan demi kepentingan penutur, fungsi menyarankan lebih berorientasi pada kesejahteraan atau kepentingan mitra tutur itu sendiri.

Dari segi persuasif, fungsi *menyarankan* memiliki kemiripan dengan fungsi *mengajak*. Namun, ajakan lebih menitikberatkan pada tindakan langsung, sedangkan saran lebih berfokus pada penyampaian pilihan atau solusi tanpa adanya unsur pemaksaan. Karena sifatnya yang tidak memaksa, tindak tuturdirektif dengan fungsi *menyarankan* lebih mudah diterima dalam komunikasi yang mengutamakan kesantunan dan keharmonisan sosial.

Urutan selanjutnya adalah, tindak tutur direktif dengan fungsi *menasihati* (64,4%). Tindak tutur direktif dengan fungsi *menasihati* adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan arahan atau peringatan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu demi kebaikan. Tindak tutur *menasihati* muncul sebagai upaya penutur untuk memberikan suatu petunjuk yang berisi pelajaran yang bersifat positif (Panditung Raynold et al., 2021). Tindak tutur direktif dengan fungsi *menasihati* memiliki ciri-ciri yang bisa membedakannya dengan tuturan lainnya. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain bersifat persuasif tidak memaksa, berorientasi pada kepentingan pendengar, menggunakan bahasa yang lebih santun dan diplomatis, dan biasanya menggunakan modalitas seperti *sebaiknya, lebih baik, dan seharusnya.*

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *melarang* (58,5%). Tindak tutur direktif dengan fungsi *melarang* adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mencegah atau menghentikan seseorang melakukan suatu tindakan (Dwi et al., 2022; Efitriani Andala Sari et al., 2023; Jana et al., 2023; Yuliarti, Rustono, 2015a). Dalam pragmatik, *larangan* termasuk dalam tindak tutur direktif karena bertujuan untuk memengaruhi perilaku lawan bicara dengan memberikan perintah negatif. Fungsi *melarang* dalam tindak tutur direktif berperan dalam mengontrol interaksi sosial serta memastikan bahwa individu menaati aturan atau norma yang berlaku.

Dibandingkan dengan fungsi seperti *meminta*, *memohon*, atau *menyarankan*, fungsi *melarang* bersifat lebih tegas karena bertujuan untuk mencegah suatu tindakan bukan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Dalam hal ini, fungsi *melarang* memiliki kemiripan dengan fungsi *memerintah*, karena sama-sama mengharuskan kepatuhan. Namun, fungsi *melarang* lebih berfokus pada menahan atau membatasi tindakan tertentu, bukan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jika dibandingkan dengan tindak tutur yang berfungsi *memaksa* atau *mendesak*, fungsi *melarang* cenderung memiliki tekanan yang lebih ringan, terutama ketika disampaikan dengan alasan yang logis dan menggunakan pendekatan komunikasi yang santun. Meski demikian, dalam situasi tertentu, fungsi *melarang* dapat memberikan dampak yang kuat, terutama jika didukung oleh wewenang atau peraturan resmi. Walaupun fungsi *melarang* sering kali diungkapkan dengan nada tegas, aspek kesantunan tetap penting untuk menghindari kesan negatif atau penolakan dari mitra tutur. Beberapa cara untuk menyampaikan

fungsi *melarang* dengan sopan antara lain menggunakan bahasa yang tidak terkesan kasar, memberikan penjelasan yang masuk akal, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *meminta* (53,7%). Tindak tutur direktif dengan fungsi *meminta* muncul ketika seseorang berbicara dengan harapan agar pendengar bersedia melakukan suatu tindakan, baik secara sukarela maupun karena adanya suatu keperluan. Ungkapan ini biasanya disampaikan menggunakan kata-kata seperti *tolong*, *bisa*, dan *mohon*. (Alkatiri et al., 2021; Natasia et al., 2023; Sarmin et al., 2023). Tindak tutur direktif dengan fungsi meminta memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip kesantunan berbahasa, sebab cara seseorang mengutarakan permintaan dapat berdampak pada interaksi sosial antara dirinya dan lawan bicara. Dalam proses komunikasi, tingkat kesopanan dalam menyampaikan permintaan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti perbedaan status, kedekatan hubungan, dan situasi percakapan. Kesantunan dalam menyampaikan permintaan sangat diperlukan agar permohonan yang diajukan tidak terlihat sebagai paksaan atau menyinggung lawan bicara. Dengan menggunakan strategi kesantunan, interaksi menjadi lebih lancar dan hubungan sosial dapat terjaga dengan baik.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *memohon* (40,2%). Fungsi *memohon* mengacu pada penyampaian permintaan dengan cara yang santun dengan mengharapkan lawan bicara bersedia melaksanakan permintaan tersebut (Elmita et al., 2013; Qomariyah, 2017). Penggunaan tindak tutur memohon dapat memberikan berbagai dampak, tergantung pada situasi komunikasi, relasi antara pembicara dan pendengar, serta cara permohonan itu disampaikan. Permintaan yang diutarakan dengan sopan dapat memperbaiki kualitas komunikasi serta mempererat hubungan sosial antara kedua belah pihak. Jika disampaikan dengan penuh kerendahan hati, permohonan dapat menumbuhkan empati dari pendengar, yang kemudian lebih terdorong untuk memberikan bantuan. Selain itu, cara menyampaikan permohonan juga dapat memengaruhi apakah pendengar bersedia memenuhi permintaan tersebut atau tidak. Jika dilakukan secara berlebihan, permohonan tersebut bisa dianggap tidak wajar. Dibandingkan dengan perintah atau paksaan, tindak tutur memohon lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk bertindak tanpa menimbulkan kesan paksaan atau tekanan. Secara keseluruhan, dampak dari tindak tutur memohon sangat bergantung pada konteks, waktu, dan penerima permohonan. Jika diterapkan dengan strategi yang tepat, hal ini dapat memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan efektivitas komunikasi.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *memerintah* (39%). Tindak tutur direktif dengan fungsi *memerintah* terjadi ketika penutur memberikan instruksi atau perintah kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan (Alkatiri et al., 2021; Efitriani Andala Sari et al., 2023; Larasati et al., 2022). Dalam tindak tutur direktif, fungsi *memerintah* cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan fungsi lainnya, seperti *memohon*, *meminta*, *menyarankan*, atau *mengajak*. Hal ini disebabkan karena fungsi *memerintah* bersifat langsung dan menuntut mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakan tanpa banyak memberikan opsi. Tuturan yang bersifat *memerintah* biasanya berupa instruksi eksplisit yang mewajibkan pendengar untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, tuturan ini sering kali terdengar lebih tegas dan dapat mencerminkan dominasi atau otoritas dari penutur.

Jika dibandingkan dengan fungsi lainnya dalam tindak tutur direktif, fungsi *memerintah* memiliki tingkat kesantunan paling rendah karena cenderung lebih otoritatif dan lugas. Sebaliknya, tuturan yang berfungsi untuk *memohon*, *menyarankan*, atau *mengajak* memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi

karena disampaikan dengan cara yang lebih lembut, persuasif, dan tetap memberikan kebebasan bagi mitra tutur untuk menentukan sikapnya. Oleh sebab itu, dalam komunikasi yang mengutamakan kesopanan, penerapan strategi kesantunan sangat penting, terutama ketika memberikan perintah, agar tidak terdengar kasar atau memaksa.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *memberi aba-aba* (25,6%). Tindak tutur direktif dengan fungsi *memberi aba-aba* adalah fungsi tindak tutur direktif yang memberikan instruksi atau komando kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Melalui fungsi direktif *memberi aba-aba*, seseorang dapat lebih mengenali bagaimana instruksi atau komando disampaikan dalam berbagai konteks komunikasi (Arifica et al., 2023; Dinda Puspita Rini et al., 2024; Prawita & Utomo, 2020; Sudarto, 2018). Fungsi *memberi aba-aba* dalam tindak tutur direktif memiliki beberapa kelebihan dibandingkan fungsi lainnya, seperti *memerintah*, *meminta*, *memohon*, atau *menyarankan*. Fungsi ini lebih unggul dalam situasi yang membutuhkan ketepatan dan respons cepat. Biasanya, fungsi *memberi aba-aba* digunakan dalam konteks tertentu, seperti olahraga, militer, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik. Selain itu, fungsi *memberi aba-aba* tidak membuka ruang untuk diskusi atau penolakan, berbeda dengan fungsi *permintaan* atau *permohonan* yang memungkinkan mitra tutur menolak atau menegosiasikan tindakan yang diminta. Kejelasan juga menjadi salah satu keunggulan utama, karena fungsi *memberi aba-aba* umumnya terdiri dari kalimat singkat yang langsung mengarahkan tindakan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Meskipun bersifat tegas dan langsung, kesantunan dalam penggunaan fungsi *memberi aba-aba* tetap perlu diperhatikan agar komunikasi berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesan otoriter. Dalam konteks formal seperti upacara atau pelatihan militer, fungsi *memberi aba-aba* dapat disampaikan dengan nada tegas. Namun, dalam lingkungan yang lebih santai, seperti dunia pendidikan, penyampaian fungsi *memberi aba-aba* sebaiknya dilakukan dengan lebih halus agar tetap terkesan sopan. Penggunaan kata-kata yang menghormati pendengar juga penting agar tidak menimbulkan kesan memerintah secara kasar.

Secara keseluruhan, fungsi *memberi aba-aba* lebih efektif, jelas, dan tegas dibandingkan fungsi direktif lainnya, terutama dalam situasi yang membutuhkan koordinasi cepat. Namun, tetap diperlukan strategi berbahasa yang tepat, seperti pemilihan kata dan intonasi yang sesuai, agar komunikasi tetap lancar serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar tetap terjaga.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *mendesak* (18,3%). Fungsi *mendesak* dinyatakan sebagai upaya penutur untuk mendorong atau menekan mitra tutur agar segera melakukan tindakan yang diinginkan dengan segera. Fungsi mendesak ini seringkali bersifat lebih kuat dibandingkan dengan permintaan biasa, karena penutur menekankan urgensi atau pentingnya tindakan tersebut dilakukan segera (Dinda Puspita Rini et al., 2024; Jeman et al., 2022; Khairina & Pristiwati, 2021; Priwardani & Assidik, 2023). Dibandingkan dengan fungsi *memerintah*, tindak tutur direktif dengan fungsi *mendesak* memiliki tingkat tekanan yang tinggi, tetapi biasanya disertai dengan alasan atau urgensi tertentu. Jika fungsi *memerintah* lebih menekankan pada kepatuhan tanpa memberikan penjelasan, fungsi *mendesak* sering digunakan dalam situasi yang memerlukan bujukan atau dorongan yang kuat.

Meskipun tindak tutur dengan fungsi *mendesak* memiliki unsur tekanan yang cukup besar, menjaga kesantunan tetap penting agar tidak terdengar kasar atau menyinggung mitra tutur. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga kesantunan dalam tindak tutur fungsi *mendesak* antara lain: pertama, menggunakan kata-kata yang bersifat sopan, seperti *tolong, mohon, maaf,* atau *harap*, yang dapat membuat desakan terdengar lebih halus.

Kedua, memberikan alasan yang jelas mengenai urgensi tindakan yang diminta agar tidak terkesan sebagai perintah yang otoriter. Ketiga, menyesuaikan intonasi saat berbicara, karena nada suara yang terlalu tinggi bisa terdengar seperti kemarahan, sementara nada yang tegas tetapi tetap ramah lebih efektif. Keempat, memperhatikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, karena cara mendesak seseorang harus disesuaikan dengan tingkat kedekatan atau hierarki sosial, misalnya, mendesak atasan tentu berbeda dengan mendesak rekan kerja atau teman sebaya.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *memaksa* (14,6%). Penerapan fungsi *memaksa* dalam tindak tutur direktif perlu dilakukan dengan cermat, karena dapat berdampak pada hubungan antara penutur dan mitra tutur. Jika digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan situasi, hal ini bisa menimbulkan penolakan atau ketidaknyamanan bagi mitra tutur. Oleh karena itu, sebelum menggunakan fungsi ini, penutur harus memperhatikan konteks komunikasi serta dinamika hubungan sosial dengan mitra tutur agar tidak menimbulkan kesan negatif. (Magfira & Aj, 2024; Nabila et al., 2023; Septiani et al., 2024; Syafendra & Fatmawati, 2023). Dalam tindak tutur direktif, fungsi *memaksa* memiliki tingkat tekanan paling tinggi dibandingkan dengan fungsi lainnya, seperti *memohon*, *meminta*, *menyarankan*, *mengajak*, atau *memerintah*. Jika fungsi *memohon* dan *meminta* masih memungkinkan mitra tutur untuk mempertimbangkan atau menolak, fungsi *memaksa* tidak memberi ruang bagi opsi tersebut, sehingga mitra tutur merasa harus mengikuti perintah yang diberikan. Sementara itu, fungsi *mendesak* juga memiliki tekanan tinggi, tetapi masih disertai upaya membujuk atau alasan untuk meyakinkan lawan bicara. Sebaliknya, fungsi *memaksa* tidak mengandalkan bujukan melainkan menuntut kepatuhan secara langsung.

Sebagai bentuk tindak tutur dengan tekanan paling besar, fungsi *memaksa* berbeda dari fungsi *memohon*, *meminta*, dan *menyarankan*, yang masih memungkinkan adanya pertimbangan dari mitra tutur. Fungsi ini menuntut respons segera tanpa negosiasi. Meskipun demikian, agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan kesan negatif, strategi kesantunan tetap diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pilihan kata yang lebih sopan, memberikan alasan yang jelas, menyesuaikan intonasi, serta memperhatikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Urutan selanjutnya adalah tindak tutur direktif dengan fungsi *menantang* (13,4%). Tindak tutur direktif dengan fungsi menantang merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memberi dorongan atau membangkitkan motivasi pada mitra tutur agar melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dalam tuturan ini, penutur berupaya menimbulkan rasa tertantang pada mitra tutur sehingga mereka terdorong untuk bertindak sesuai dengan yang disampaikan. (Anani & Tressyalina, 2023; Ngifat Khoerunnisa et al., 2023; Riyani, 2020). Dibandingkan dengan jenis tindak tutur direktif lainnya, seperti *memohon*, *meminta*, atau *memerintah*, fungsi *menantang* memiliki ciri khas tersendiri. Tidak hanya menginstruksikan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga memicu dorongan psikologis yang membuat mereka merasa tertantang untuk bertindak. Jika fungsi *memohon* dan fungsi *meminta* bersifat lebih lembut serta memberikan kesempatan bagi mitra tutur untuk menolak, sementara fungsi *memerintah* lebih bersifat instruktif dan menuntut kepatuhan, maka fungsi *menantang* lebih mengandalkan pendekatan persuasif dengan memanfaatkan motivasi dan harga diri mitra tutur.

Dalam hal kesantunan, fungsi *menantang* dapat bervariasi tergantung pada situasi penggunaannya. Dalam lingkungan formal, seperti dunia pendidikan atau kepemimpinan, fungsi *menantang* dapat dikemas dengan cara yang positif, menggunakan bahasa yang sopan dan bersifat mendukung. Sebaliknya, dalam

konteks yang lebih konfrontatif atau santai, fungsi *menantang* bisa terdengar lebih tajam dan berisiko menyinggung jika tidak disampaikan dengan strategi komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan kata, nada bicara, serta pemahaman terhadap dinamika sosial antara penutur dan mitra tutur sangat penting agar tindak tutur dengan fungsi *menantang* tetap efektif tanpa menimbulkan kesan negatif dalam interaksi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk komunikasi yang umum digunakan oleh mahasiswa dalam berbagai situasi akademik dan sosial. Dari berbagai fungsi tindak tutur direktif yang dianalisis, tindak tutur dengan fungsi *mengajak* merupakan yang paling dominan, diikuti oleh fungsi *menyarankan*, *menasihati*, *melarang,* dan seterusnya. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi komunikasi yang lebih persuasif dan santun dalam interaksi mereka. Selain itu, hasil penelitian juga menyoroti bahwa kesantunan dalam tindak tutur direktif sangat bergantung pada konteks sosial, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta penggunaan strategi komunikasi yang tepat. Mahasiswa yang menerapkan kesantunan dalam tindak tutur mereka cenderung membangun interaksi yang lebih harmonis, sementara penggunaan bahasa yang kurang santun dapat menimbulkan kesan negatif atau konflik dalam komunikasi akademik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam penggunaan tindak tutur direktif, terutama dalam lingkungan akademik yang multikultural. Kesadaran terhadap perbedaan budaya dan latar belakang sosial dalam berkomunikasi dapat membantu mahasiswa berinteraksi dengan lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penggunaan tindak tutur direktif di kalangan mahasiswa serta menekankan perlunya pembinaan kesantunan berbahasa untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan menjaga hubungan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afham, M. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow " Te Rnyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay ." *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *3*(1), 37–48. https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7495/6546

Akmalia, F., & Nurbayan, Y. (2021). *(Studi Analisis Tutur kata Lukman Hakim dalam surah Al-Luqman)*. *12*(2), 2–9.

Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(1), 1–8. https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683

Anani, S. S., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di TVOne. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan*, 127–137. http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1664%0Ahttp://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/download/1664/1105

Arifica, M., Basuki, R., & Supadi. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Guru Halimah Karya Wandra Ilyas. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *7*(1), 96–111.

Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa aalam Surat Kabar Linggau Pos. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *1*(1), 130–146. https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.54

Desi Andrea, & Fatmawati. (2023). Directive Speech Actions in the TikTok Comments Column Kompas TV. *Jurnal Arbitrer*, *10*(3), 292–299.

https://doi.org/10.25077/ar.10.3.292-299.2023

Dinda Puspita Rini, Muhammad Farchan Muntaha, Sunaryo Sunaryo, Kholifatun Nisya, Mutia Basinu, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , *2*(2), 19–32. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.397

Dwi, F., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Bahasa Dan Sastra*, *9*(2), 98–105.

Efitriani Andala Sari, Marni, S., & Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *3*(2), 481–488. https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.540

Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *20*, 58–66.

Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020). The Realization of Students' Polite Rejection Speeches. *Getsempena English Education Journal*, *7*(1), 134–147. https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062

Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di Rcti. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8*(1), 33–39. https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855

Firdaus, C. R., & Harun Joko Prayitno. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1361–1378. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3519

Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(14), 61–69. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail

Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 749–759. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979

Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 749–759. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979

Hulopi, C., Tolaki, S., & Sartika, E. (2023). Prinsip dan Skala Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sinestesia*, *13*(2), 1478–1485. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/536%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/536/259

Jana, T. A., Diani, I., Rahayu, N., & Kedurang, P. R. (2023). *Tindak Tutur Direktif Dalam Transaksi Jual - Beli Di Pasar Rakyat Kedurang*. *7*(2), 381–390.

Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *2*(2), 65–76. https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455

Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *4*(2), 106–125. https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6408

Khairina, A. M. N., & Pristiwati, R. (2021).

Directive, Representative, and Expressive Actions in the Interview Rubric Article in the 2019 Edition of the Tirto.Id Online Newspaper. *Jurnal Sastra Indonesia*, *10*(2), 108–114. https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42053

Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(3), 267–275.

Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *Oxford University Press*. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001

Magfira, N., & Aj, A. A. (2024). *Tindak Tutur Direktif Pada Film Miracle In Cell No . 7 Versi Indonesia*. *2*(7), 108–126.

Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(4), 441–452. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264

Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Chaerunnissa, C., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *8*(2), 178. https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.67574

Natasia, E., Suryadi, & Rahayu, N. (2023). Tindak Tutur Asertif Dan Direktif Dalam Proses Jual Beli Di Pasar Unit 1. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *7*(2), 269–283.

Ngifat Khoerunnisa, Adina Anisnaeni Rizqina, & Muhammad Rohmadi. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(3), 207–217. https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607

Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti , Rasna I W, P. I. . (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *8*(1), 22–34. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0

Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *1*(1), 19–30. https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321

Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Iklan Layanan Masyarakat Di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, *7*(1), 10–20. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29812

Panditung Raynold, A., Saptomo Wahono, S., & Sukarno. (2021). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Direktif dalam Serial Kartun Anak "Chibi Maruko Chan." *Prosiding Seminar Nasionar Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* , 632–640. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Pangabean, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, *7*(2), 29–39.

Paradifa, S. A., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 569–580. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/433%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/433/295

Pratiwi, N. R., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 643–653. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1928

Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 2580–9040.

Priwardani, N., & Assidik, G. K. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Toko Helm Riza. *SeBaSa*, *6*(1), 160–169. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6513

Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32

Riyani, N. T. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(3), 204–211. https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40764

Sarmin, K., W, I. A. M., & I, D. G. B. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Sila Dharma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol.7 No. 2*, *2*.

Septiani, R., Lailiyah, N., & Rahmayantis, M. D. (2024). *Bentuk , Strategi , dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Promosi di Media Sosial TikTok*. *1*, 1058–1072.

Siti Fitriani, R. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *4*(1), 34. https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.23

Sudarto. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Surat Dinas Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Stilistika*, *4*(2), 83–92.

Syafendra, N., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung "Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *13*(2), 550–568.

Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantuan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9474–9482. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112

Wahyuni, I., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Surga yang tak Dirindukan 3 Sutradara Pritagita Arianegara. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 170–182. http://www.academia.edu/download/52368810/TINDAK_TUTUR_DIREKTIF.pdf

Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.

Wijayanti, I. D. (2013). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, *53*(9), 1689–1699.

Yayuk, R. (2016). *Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar*. *5*(2), 115–124.

Yuliarti, Rustono, A. N. (2015a). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo(aman). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 78–85.

Yuliarti, Rustono, A. N. (2015b). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2).

Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana

Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 78–85. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Zahra, A. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Tawar Menawar Di Desa Cicinde Utara Banyusari Karawang. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *3*(2), 28–34. https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1890